

Kritik Islam Terhadap Konsep Etika Barat

Isna Arliana Goncing

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
isnagoncing@gmail.com

Indo Santalia

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This article discusses Western ethics from a critical and Islamic perspective. Western ethics is often based on secularism and rationalism, which is considered to neglect the spiritual and metaphysical aspects of human beings. This research is a library research, as it relies on written data that discusses the topic being examined by the author. Each piece of literature obtained by the researcher presents data that is processed using deductive, inductive, and comparative techniques. From an Islamic perspective, Western ethics has several weaknesses, such as a lack of awareness of God's presence and individual accountability to Him. This article also discusses the concept of Islamic ethics, which emphasizes the importance of awareness of God's presence, individual responsibility, and balance between rights and obligations. By understanding the Islamic critique and perspective on Western ethics, we can gain a broader insight into morality and ethics in a global context.

Keywords: *Western Ethics, Critique, Islamic perspective.*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang etika Barat dalam kritik dan perspektif Islam. Etika Barat sering kali didasarkan pada sekularisme dan rasionalisme, yang dianggap tidak mempertimbangkan aspek spiritual dan metafisis manusia. Penelitian ini merupakan tinjauan kepustakaan karena penelitian ini mengacu pada data-data yang berbentuk tulisan yang membahas mengenai topik yang ditelaah oleh penulis. Setiap literatur yang peneliti peroleh, senantiasa menyajikan data sesuai dengan teknik pengolahan data yaitu secara deduktif, induktif dan komparatif dalam mengolah data yang telah dikumpulkan. Dalam perspektif Islam, etika Barat memiliki beberapa kelemahan, seperti kurangnya kesadaran akan kehadiran Allah dan tanggung jawab individu kepada-Nya. Artikel ini juga membahas tentang konsep etika Islam yang menekankan pentingnya kesadaran akan kehadiran Allah, tanggung jawab individu, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dengan memahami kritik dan perspektif Islam terhadap etika Barat, kita dapat memperoleh wawasan yang

lebih luas tentang moralitas dan etika dalam konteks global.

Kata Kunci: Etika Barat, Kritik, Perspektif Islam

Pendahuluan

Etika bertujuan untuk menentukan kebaikan dan keburukan pada tindakan yang dilakukan manusia. Etika penting untuk dipelajari karena dalam hidup kita akan dihadapkan dengan penilaian akan perbuatan benar yang bisa dilakukan dan perbuatan yang tidak benar yang tidak boleh dilakukan, sehingga kehidupan manusia pun menjadi teratur.¹

Islam dan etika memiliki hubungan yang erat. Dalam Islam, etika dipandang sebagai akhlak merupakan bagian integral dari iman dan amal saleh. Islam menekankan prinsip-prinsip etika seperti halnya keadilan, kasih sayang, tanggung jawab dan sebagainya. Kemudian, etika ini berkembang dalam ranah diskusi moralitas akan pentingnya pengembangan etika individu melalui pendidikan, refleksi, dan pengalaman.

Etika Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis, menekankan pada hubungan vertikal dengan Tuhan. Sementara etika Barat yang didasarkan pada sekularisme, lebih berfokus pada akal, pengalaman, dan hubungan horizontal antar manusia. Kritik terhadap etika Barat seringkali menyoroti kecenderungannya yang individualistis dan kurang memperhatikan dimensi spiritual serta nilai-nilai transenden.

Memadukan antara agama dengan rasio adalah prinsip dari etika Islam. Etika Islam tidak lepas dari ajaran yang tertuang dalam kitabnya, yakni Al-Qur'an sebagai hukum Islam yang pertama dan hadis sebagai hukum Islam yang kedua, meskipun begitu ia juga tidak melupakan rasio untuk melakukan penilaian.

Etika Barat sering dikritik karena menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu (antroposentrisme) dan cenderung sekuler, yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Hal ini dianggap dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai transendental dan krisis kemanusiaan.

Beberapa pemikir Muslim melihat etika Barat terlalu materialistis dan berorientasi pada kepuasan duniawi, yang dapat mengarah pada konsumerisme dan hilangnya makna hidup. Beberapa tokoh Muslim mengkritik cara pandang Barat yang dinilai terlalu individualistis dan kurang memperhatikan dimensi sosial dan spiritual. Seperti misalnya,

¹ Jenny Teichman, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 3.

Murtadha Muthahhari yang mengkritik pandangan Barat tentang hak asasi manusia yang terlalu menekankan egoisme dan naluri hewaniah.

Secara bahasa, etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang dalam bentuk jamaknya adalah *ta Etha* berarti adat istiadat atau kebiasaan.² Secara istilah, etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematiskan tentang tindakan moral yang benar.³ Dalam Islam, etika sering disebut sebagai akhlak. Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yakni *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴ Adapun secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang

mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.⁵

Secara historis, etika lahir sebagai upaya dari pada filsafat yang disebabkan karena aturan moral yang berlaku di kalangan Yunani. Permasalahan yang ada sekarang bukan lagi tentang bagaimana kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang, tetapi bagaimana suatu norma dijadikan untuk menetapkan apa yang dikatakan atau dianggap sebagai suatu keharusan atau kebenaran. Hal-hal semacam ini menimbulkan perbedaan persepsi di antara setiap orang Yunani. Untuk itulah, maka etika yang sedang berkembang pada waktu itu perlu dikritisi agar tercipta kesepahaman bersama.⁶

Lebih lanjut, kritik Islam terhadap etika Barat berakar dari perbedaan pandangan mendasar mengenai sumber moralitas dan nilai-nilai. Etika Barat seringkali didasarkan pada rasionalitas dan humanisme. Dikritik karena dianggap kurang memperhatikan dimensi spiritual dan transendental dalam kehidupan manusia. Sebaliknya, etika Islam berlandaskan pada wahyu Ilahi (Al-Qur'an dan hadis) dan menekankan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan akhirat, serta hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan horizontal antar sesama manusia.

Kembali pada historis, pergolakan etika pada abad pertengahan juga tidak kalah penting untuk kita lihat. Pada abad pertengahan corak etika sangat kental dengan pengaruh etika Plato dan Aristoteles dan perpaduannya dengan religiusitas.

² Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, (Malang: Universitas Malang Press, 2007), h. 6.

³ Abdul Basir Solissa, *Etika Perspektif Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: FA Press, 2016), h. 232.

⁴ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, (Malang: Universitas Malang Press, 2007), h. 4.

⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 8

⁶ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Rineka Cipta, 2000), h.13.

Memasuki era selanjutnya, yakni era modern. Etika mulai menunjukkan eksistensinya dan mulai menjadi trend yang banyak dibicarakan dan dibahas, alhasil banyak teori etika yang muncul namun terdapat dua Aliran yang cukup populer. Etika terbagi menjadi dua aliran yakni aliran deontologis dan teleologis. Teori etika deontologis menyatakan secara tegas bahwa barometer baik dan buruk suatu perbuatan atau tujuan tidak diukur dari hasil atau konsekuensinya. Dengan fondasi demikian teori ini menekankan pada aspek kemampuan dan kredibilitas pelakunya, tanpa pertimbangan dan konsekuensi dari perbuatannya. Adapun terkait penilaian tentunya Aliran ini mengandalkan rasionalitas dan intuisinya.⁷

Salah satu tokoh pemikir Islam masa modern, seperti Murtadha Muthahhari, telah mengkritik konsep etika Barat dengan menyoroti ketidakseimbangan dalam pandangan mereka tentang manusia, kebebasan, dan moralitas. Muthahhari misalnya, mengkritik filsafat Barat yang dianggapnya mereduksi manusia hanya pada aspek material dan mengabaikan dimensi spiritual dan transenden.

Tulisan ini lebih lanjut akan menjelaskan mengenai kritik dan pandangan Islam terhadap etika Barat. Tulisan ini akan meliputi bagaimana konsep etika Islam, bagaimana konsep etika Barat, dan bagaimana kritik Islam secara spesifik terhadap etika Barat.

Pembahasan

Islam dengan segala dimensinya, memiliki ciri-ciri khas yang sekaligus menjadi pembeda dengan yang lain. Basis nilainya yang didasarkan pada kerangka ketauhidan menjadi spirit utama dalam ruh pergerakannya, dan itu pula menjadi penyebab kenapa kemudian hingga saat ini Islam sangat anti terhadap pemujaan-pemujaan semu (palsu) yang mengarah pada alienasi spiritualitas dan kehancuran moralitas (dekadensi moral).

A. Konsep Etika Islam Berdasarkan Klasifikasi Perspektif *Insider*

Dari segi teologis, etika Islam pada abad klasik banyak diramikan oleh para filosof muslim yang membahas tentang etika. Tiga di antaranya yang sangat terkenal dan dinilai cukup mewakili pendapat dari pada filosof abad klasik, yaitu Ibn Miskawaih, Ibn Hazm, dan Al-Ghazali. Ketiganya sama-sama menggunakan syariah dan rasio dalam melakukan penilaian. Al-Ghazali lebih mengutamakan syariah dari pada akal dalam melakukan penilaian. Ibn

⁷ Burhanudin Salam, *Etika Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Miskawaih dalam menentukan benar dan salah dilatar belakangi oleh perspektif filsafat serta mempertimbangkan peran indera dalam membentuk tindakan agar dapat direalisasikan. Adapun Ibn Hazm lebih pada mengkombinasikan antara filsafat, sosial dan nalar keagamaan yang berkembang pada saat itu.⁸

Pada abad pertengahan, tokohnya seperti Ibn Taimiyah. Dalam persoalan etika ia melibatkan penilaian pada fitrah manusia, rasio, dan syariah Islam. Menurutnya, yang terpenting ialah ketika manusia menentukan keputusan tentang mana yang baik dan tidak baik berdasarkan argumen manapun, sebelum itu seseorang harus mempunyai kepastian etis.⁹

Di abad modern, tokohnya seperti Fazlur Rahman menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan dalam menentukan tindakan bermoral. Al-Qur'an sangat menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik, serta dapat memecahkan permasalahan sosial yang ada. Akan tetapi, karena zaman semakin berkembang disisi lain permasalahan sosial juga mengalami perkembangan, maka ajaran Islam yang masih general memerlukan rasio manusia dalam rangka pengembangannya sebagai solusi atas permasalahan sosial yang ada. Sehingga tujuan Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi manusia dapat difungsikan sebagaimana mestinya.¹⁰

Tokoh abad modern lain seperti Murtadha Mutahhari misalnya. Dikenal sebagai tokoh muslim yang mengkritisi konsep etika Barat karena pemikirannya yang mendalam tentang etika Islam. Murthadha Muthahhari dalam melihat etika, memunculkan banyak kritikan terhadap etika Barat. Menurutnya, etika Barat muncul dari embrio pikiran manusia dan itu menjadi standar yang mutlak sehingga mengeliminasi peran agama bahkan Tuhan dalam menentukan kualitas hidup manusia. Melihat hal tersebut, Mutahhari berkesimpulan bahwa salah satu ketidakmampuan ilmuan Barat dalam menemukan benang merah antara persoalan agama dan etika secara rasional. Sedangkan Ia beranggapan bahwa etika seharusnya bertitik tolak dari agama.¹¹

Abad modern dipengaruhi oleh abad pencerahan yang disebut dengan *renaissance*. Renaissance lahir sebagai balas dendam dari para ilmuan dan filosof Barat yang selama ini ingin menunjukkan eksistensinya mereka yang sempat terhalang oleh kekuasaan gereja. Alasan mereka adalah ingin melakukan

⁸ Abdul Basir Solissa, *Etika Perspektif Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: FA Press, 2016), h. 74.

⁹ Abdul Basir Solissa, *Etika Perspektif Teori dan Praktek*, h. 82.

¹⁰ Abdul Basir Solissa, *Etika Perspektif Teori dan Praktek*, h. 85.

¹¹ Muhammad Nur, "Kritik Murthadha Muthahhari Atas Konsep Moralitas Barat," *Jurnal Dialektika Islamika* 8 (2016).

perubahan, agar Barat tidak lagi mengalami masa kegelapan. Mereka juga sangat takjub melihat bagaimana Islam bisa mencapai puncak keemasannya pada abad pertengahan. Sehingga membuat Barat ingin menerapkan apa yang dilakukan oleh Islam pada saat itu, seperti memajukan ilmu pengetahuan. Akhirnya, ilmu pengetahuan di Barat pun mengalami kemajuan, dan mereka bisa mendapatkan kebebasan seperti apa yang mereka harapkan. Hingga pada saat itu banyak bermunculan filosof Barat seperti Rene Descartes, Thomas Aquinas dan lain-lain. Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan di Barat menyebabkan perubahan pada nilai-nilai etika yang ada dalam masyarakat Barat. Sejak saat itu, etika Barat yang tadinya hanya didasarkan pada wahyu mengalami perubahan menjadi sebuah kajian filosofis terhadap baik dan buruk yang ditentukan berdasarkan pemikiran yang rasionalistik, empirik dan positivistik.¹² Hal inilah yang menjadi salah satu latar belakang lahirnya diskursus kritik Islam terhadap etika Barat di mana secara historis perkembangannya sangat dipengaruhi oleh perspektif *insider* yang membentuk pandangan Islam terhadap etika Barat.

Akan tetapi, ketika kita melihat konsep etika Islam pada zaman kontemporer yang berbeda dengan zaman klasik. Di mana, zaman klasik lebih mengedepankan wahyu dalam menilai apakah perbuatan seseorang dikatakan sebagai perbuatan yang bermoral atau tidak. Sedangkan zaman modern menilai etika dari sisi rasional, dan empirik. Maka, di zaman kontemporer nilai etika dilihat dari gejala sosial dari tiga struktur fundamental, seperti dekonstruktif, relativisme dan pluralisme.¹³

B. Konsep Etika Barat

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan mendasar antara etika yang berkembang di Barat dengan etika Islam. Jika di Barat nilai etika atau sesuatu yang dapat dikatakan sebagai tindakan yang bermoral ditentukan oleh wahyu. Kemudian seiring dengan berkembangnya zaman nilai tersebut mengalami perbedaan, di mana nilai etika tidak lagi didasarkan oleh wahyu tapi sesuai dengan keputusan dan kepentingan manusia yang berdasarkan pada rasio dan bukti empiris, bahkan wahyu sudah tidak dibutuhkan lagi. Hal ini tentu berbeda dengan etika Islam. Di mana dalam menentukan baik dan benar tidak hanya menggunakan wahyu saja, tetapi juga menggunakan rasio. Yang membedakan hanyalah komposisi

¹² Umar Faruq Thohir, *Etika Islam dan Transformasi Global*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), h. 11.

¹³ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 98-99.

dalam penggunaannya, ada yang lebih banyak menggunakan wahyu dan ada juga yang memadukan antara keduanya.

Dunia Barat seperti mengalami trauma akibat dari zaman kegelapan. Di mana pada saat itu manusia yang seharusnya memiliki kebebasan dalam berpikir, malah dibatasi oleh otoritas gereja. Banyak para ilmuwan yang mencoba untuk mengembangkan ilmu mereka malah dihukum karena telah menentang gereja.

Terbebasnya Barat dari zaman kegelapan, membuat Barat mendasarkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kegiatannya pada rasio dan empirik atau sesuai dengan kepentingan manusia, tanpa harus mengikutsertakan wahyu. Akibatnya ukuran dari etika Barat didasarkan pada kesenangan dunia semata. Ada beberapa aliran etika yang berkembang di Barat di antaranya:

1. Hedonisme, yang beranggapan bahwa kodrat manusia itu sesungguhnya adalah merasakan kenikmatan. Manusia yang menyerahkan dirinya untuk mendapatkan sesuatu yang memberikan kenikmatan bagi manusia dikatakan sebagai suatu tindakan yang baik.¹⁴
2. Utilitarianisme, paham atau aliran dalam filsafat moral yang menekankan prinsip manfaat atau kegunaan sebagai prinsip moral yang paling dasar. Etika utilitarianisme menganggap bahwa sesuatu itu dapat dijadikan sebagai norma moral kalau sesuatu itu berguna. Kegunaan atau manfaat suatu tindakan menjadi ukuran normatif.¹⁵
3. Pragmatisme, dikenal juga dengan etika pragmatis berkaitan dengan utilitarianisme, di mana tujuan dari suatu tindakan adalah kegunaannya secara praktis. Kebenaran itu tidak bersifat mutlak, tetapi akan senantiasa berubah-ubah tergantung dengan situasi dan kondisi. Dalam agama pun, kebenaran dianggap tidak perlu dalam penilaian suatu tindakan, yang terpenting dalam suatu tindakan adalah kegunaannya secara praktis.¹⁶
4. Etika Barat dari masa ke masa mengalami perubahan. Perubahan tersebut sangatlah berkaitan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang sedang terjadi pada saat itu. Hal serupa juga terjadi pada etika Barat yang berkaitan

¹⁴ De Vos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1969), h. 16.

¹⁵ Rosalia Kartika Candra, "Implementasi Etika Korporasi Pada PT. Prima Centra Gadingmas", *Jurnal AGORA* Vol. 3 (2015) h. 539.

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 122.

dengan teologi, terklasifikasi berdasarkan periodisasi.

Perubahan masa dimulai dari abad klasik, pertengahan dan modern. Dari perubahan zaman inilah terdapat perubahan pandangan tentang etika yang berkembang di Barat. Pada abad klasik, tokoh ataupun pemikirnya dikenal sebagai kelompok tradisional. Mereka lebih menekankan nilai etika berdasarkan pada wahyu, benar atau salah tindakan tergantung dengan apa yang terdapat dalam wahyu. Suatu tindakan akan dikatakan benar jika tindakan tersebut sesuai dengan wahyu, jika tidak maka ia termasuk ke dalam tindakan yang tidak bermoral. Kemudian, pada abad pertengahan Barat mengalami zaman kegelapan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan bagi akal dalam menunjukkan eksistensinya yang disebabkan penguasaan gereja sangatlah dominan. Di mana setiap tindak tanduk kegiatan manusia selalu dikaitkan dengan gereja atau agama. Hingga pada abad modern dipengaruhi oleh abad pencerahan yang disebut dengan *renaissance*. Di mana para ilmuwan dan filosof Barat yang selama ini ingin menunjukkan eksistensi mereka yang sempat terhalang oleh kekuasaan gereja. Mereka ingin melakukan perubahan, agar Barat tidak lagi mengalami masa kegelapan. Semangat mereka bertambah ketika melihat bagaimana Islam bisa mencapai puncak keemasannya pada abad pertengahan, yang membuat Barat ingin menerapkan apa yang dilakukan oleh Islam pada saat itu, seperti memajukan ilmu pengetahuan. Akhirnya, ilmu pengetahuan di Barat pun mengalami kemajuan, dan mereka bisa mendapatkan kebebasan seperti apa yang mereka harapkan. Lahirlah filosof Barat seperti Rene Descartes, Thomas Aquinas dan lain-lain. Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan di Barat menyebabkan perubahan pada nilai-nilai etika yang ada dalam masyarakat Barat. Sejak saat itu, etika Barat yang tadinya hanya didasarkan pada wahyu mengalami perubahan menjadi sebuah kajian filosofis terhadap baik dan buruk yang ditentukan berdasarkan pemikiran yang rasionalistik, empirik dan positivistik.¹⁷

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa etika Barat bersifat humanis sekuler. Etika yang dalam penilaiannya jauh dari ajaran agama, lebih banyak ditunjukkan untuk kepentingan manusia bahkan juga individu. Sementara, humanisme dalam Islam mengandung semangat ketuhanan. Di mana sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia telah dipilih dan dilengkapi dengan sejumlah potensi dari Allah SWT., menjadi “khalifah”

¹⁷ Umar Faruq Thohir dkk, *Etika Islam Dan Transformasi Global*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 8-11.

dimuka bumi dalam menjaga dunia. Terlihat jelas, bagaimana kemudian Islam dengan perspektif etikanya mengkritisi etika Barat atas dasar landasan-landasan tersebut di atas

C. Kritik Islam Terhadap Etika Barat

Perlu penulis garis bawahi dalam kaitannya dengan sub tema ini bahwa etika Barat yang dimaksudkan di sini ialah yang terusung dari beberapa tokoh pemikir barat yang cenderung pada epistemologi rasionalisme empiris yang berpandangan bahwa manusia hanya sebatas makhluk biologis yang tidak memiliki kebutuhan-kebutuhan yang lebih asasi (metafisis). Pandangan ini merupakan akibat dari *world view* (pandangan dunia) materialisme yang menganggap bahwa alam ini tak lain dari entitas materi murni. Paradigma ini berakibat langsung pada konstruksi gagasan etikanya yang hanya berpangkal pada asumsi-asumsi sosio-materialis ketimbang filosofis-metafisis. Itulah sebabnya sehingga para pengusung gagasan etika seperti ini cenderung mengabaikan agama sebagai aspek penting dalam kehidupan. Misalnya asumsi para rasionalis abad pencerahan Eropa bahwa agama akan memperburuk atau membatasi ruang lingkup pribadi.¹⁸

Menurut Ali Maksum bahwa kegagalan Barat dan masyarakat modern menempatkan agama pada posisi yang semestinya menyebabkan mereka kehilangan visi ke-Ilahian-Nya.¹⁹ Padahal sejatinya manusia adalah hamba-Nya yang harus bertanggungjawab atas perbuatannya di muka bumi ini karena ia oleh Allah diposisikan sebagai Khalifah. Tapi yang terjadi malah sebaliknya yakni membunuh Tuhan sebagaimana yang dilakukan oleh Nietzsche.

Kritik Islam yang lain dapat dilihat dari konsep pemikiran etika Al-Ghazali yang mengusung gagasan etikanya dengan kerangka wahyu, bahwa kebahagiaan adalah pemberian dan anugerah Tuhan. Keutamaan-keutamaan merupakan pertolongan Tuhan. Bahkan Al-Ghazali menegaskan bahwa tanpa pertolongan Tuhan, usaha manusia sendiri dalam mencari keutamaan sia-sia, dan dapat membawa kepada sesuatu yang salah dan dosa.²⁰

Ali Syariati yang juga merupakan salah seorang pemikir muslim memberikan kritik yang sangat tajam kepada etika Barat yang didasarkan pada cara pandang mereka yang positivistik, di mana melalui proses sekularisasi ilmu pengetahuan dipisahkan dari konteks kemanusiaan. Pembeberan fakta

¹⁸ Nurcholis Madjid dkk, *Melintasi Batas Agama*, (Cet II; Jakarta: PT. SUN, 2001), h.153.

¹⁹ Barsihannor, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep Tradisional Islam Sayyid Hossen Nasr*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.156.

²⁰ K Bertens, *Etika*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 13

dan kritik Ali Syariati tersebut mengantarnya mengusung tugas dan tanggung jawab intelektual muslim. Sejatinya para cendekiawan dan ulama tidak menjebak diri pada komunitas eksklusif yang hidup disangkar emas dan dimenara gading tanpa bisa memahami keadaan rakyat mereka.²¹ Asumsi inilah yang mempertegas bagaimana ketidak sepakatan Ali Syariati terhadap Barat, khususnya kaum kapitalis yang selalu sibuk dengan urusan-urusan material (modal) tanpa mempedulikan nasib sesama (etika sosial).

Lain halnya dengan Murtadha Muthahhari yang melihat perbuatan etis didasarkan pada asumsi rasional-filosofis mengenai fitrah manusia, meskipun demikian nilai dan manfaat yang didapat dari perbuatan etis terkadang tidak bisa diserap oleh akal manusia. Menurut Murtadha Muthahhari, kecenderungan manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan *akhlaki* bersifat fitrah, sebagaimana fitrah manusia yang lain seperti fitrah bertuhan dan bergama. Perbuatan akhlak/etika merupakan perbuatan luar biasa yang dilakukan oleh seorang manusia, karena untuk melaksanakan perbuatan tersebut, memastikan upaya dan ikhtiar yang sungguh-sungguh dan ikhlas untuk mengalahkan egoisme dan hawa nafsu yang membelenggu. Murtadha Muthahhari menyebutkan perbuatan akhlak sebagai perbuatan kesatria yang memiliki nilai yang lebih tinggi dari perbuatan biasa. Untuk mengetahui rahasia terbesar alam semesta dan masalah teoritis (Allah swt), tiada jalan lain kecuali melalui pengenalan terhadap diri. Juga untuk mengetahui masalah amaliah atau praktis terpenting bagi manusia (etika) harus mengetahui atau mengenal diri.²²

Secara garis besar, penulis mengidentifikasi kritik Islam terhadap etika Barat didasarkan pada sekularisme Barat yang tidak mempertimbangkan aspek spiritual dan metafisika. Islam juga mengkritik etika Barat yang terlalu rasionalis tanpa mempertimbangkan aspek emosi dan intuisi manusia. Lemahnya etika Barat dinilai dari kurangnya landasan moral yang kuat karena tidak berdasar pada wahyu Allah. Serta ketergantungan etika Barat yang terlalu berlandaskan pada akal manusia semata.

Kesimpulan

Kritik Islam terhadap etika Barat menunjukkan bahwa etika Barat memiliki

²¹ Ali Syariati, *What is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*. Terj. Rahmani Astuti, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 25-26.

²² Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, (Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 210.

beberapa kelemahan dan kekurangan, seperti sekularisme, rasionalisme, individualisme, dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab individu kepada Allah dan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, etika Barat dianggap tidak memiliki landasan moral yang kuat dan terlalu bergantung pada akal manusia. Etika Islam, di sisi lain, menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif dalam memahami moralitas dan etika, dengan menekankan pentingnya kesadaran akan kehadiran Allah, tanggung jawab individu, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dengan demikian, kritik Islam terhadap etika Barat dapat menjadi bahan refleksi bagi kita untuk memahami pentingnya etika yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat.

Secara historis, perjalanan dan perkembangan diskursus etika baik di Islam maupun Barat sangat mempengaruhi perspektif yang dikembangkan oleh para tokohnya. Situasi dan kondisi setiap masa ke masa menjadi hal yang fundamental bagi landasan paradigma etika itu sendiri. Hal-hal yang melatarbelakangi bagaimana kemudian Islam mengkritisi Barat dalam hal pandangan etikanya, tidak lepas dari historisasi dan peran tokoh yang mengangkat dan memfokuskan pemikirannya pada isu-isu etika tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Rineka Cipta, 2000.
- Barsihannor. *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep Tradisional Islam Sayyed Hossen Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Candra, Rosalia Kartika. "Implementasi Etika Korporasi Pada PT. Prima Centra Gadingmas." *Jurnal AGORA*, Vol. 3, 2015.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Malang: Universitas Malang Press, 2007.
- Madjid, Nurcholis dkk. *Melintasi Batas Agama*. Jakarta: PT. SUN, 2001.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Nur, Muhammad. "Kritik Murthadha Muthahhari Atas Konsep Moralitas Barat." *Jurnal Dialektika Islamika*, vol. 8, 2016.
- Salam, Burhanudin. *Etika Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Solissa, Abdul Basir. *Etika Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: FA Press, 2016.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Syariati, Ali. *What is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*. Terj. Rahmani Astuti, *Membangun Masa Depan Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Teichman, Jenny. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Thohir, Umar Faruq. *Etika Islam dan Transformasi Global*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Vos, De. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1969.